The Effect Of Company Size, Company Age, Profitability, Solvency, And Market Valuation On Share Pricing In Companies Conducting Initial Public Offerings On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2022-2024

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Penentuan Harga Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Penawaran Umum Perdana Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022–2024

Lamtiur R Pasaribu^{1*}, Ike Rukmana Sari², Belthasar Trito Siahaan³

Universitas Prima Indonesia, Kota Medan, Indonesia^{1,2}

Politeknik Negeri Manado, Kota Manado, Indonesia³

lamtiurpasaribu457@gmail.com¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

Certain companies experience losses even though their production volume increases. Investors need to know what affects the stock price of the issuer or company they want to invest in before making an investment. Investors are at the right time to spend some money to buy the shares so that they do not experience losses. This study uses a quantitative approach. The type of quantitative research and is causal. Based on the F test, it was found that the Fcount point = 1.121 in a significant point of 0.371. Ftable = 2.53 in a significant point of 0.05 where Fcount < Ftable or 1.121 < 2.53 and 0.371 > 0.05. So it can be concluded that H0 is rejected and Ha is accepted, namely the influence of the independent variable on the stock price. Based on the results of the T-test, it was found that the T-count points of company size (X1), company age (X2), profitability (X3), solvency (X4), market valuation (X5) were respectively 1.702 -0.545 0.095 1.589 and 0.292. It can be concluded that only company size has a significant point in influencing stock prices and other variables have less influence on stock prices because the T-count points > T-table.

Keywords: Company, Stocks, Investment, Issuer, Company Size, Company Age, Profitability, Solvency, Market Valuation

ABSTRAK

Perusahaan tertentu mengalami kerugian meskipun volume produksinya meningkat. Investor perlu mengetahui apa yang mempengaruhi harga saham emiten atau perusahaan yang ingin mereka investasikan sebelum melakukan investasi. Para investor berada di waktu yang tepat untuk mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli saham tersebut sehingga mereka tidak mengalami kerugian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif dan bersifat hubungan sebab akibat. Berdasarkan uji F didapatkan bahwa poin $F_{hitung} = 1,121$ dalam poin signifikan 0,371. $F_{tabel} = 2,53$ dalam poin signifikan 0,05 dimana $F_{hitung} < F_{tabel}$ ataupun $1,121 < 2,53$ serta $0,371 > 0,05$. Sehingga bisa diambil simpulan H_0 ditolak serta H_a diterima yakni adanya pengaruh dalam variabel bebas dalam harga saham. Berdasarkan hasil Uji T diperoleh bahwa poin T_{hitung} ukuran perusahaan (X1), umur perusahaan (X2), profitabilitas (X3), solvabilitas (X4), penilaian pasar (X5) berturut-turut adalah 1,702 -0,545 0,095 1,589 dan 0,292. Bisa diambil simpulan hanya ukuran perusahaan yang memiliki poin signifikan dalam mempengaruhi harga saham serta variabel lainnya kurang mempengaruhi harga saham karena poin $T_{hitung} > T_{tabel}$.

Kata Kunci: Perusahaan, Saham, Investasi, Emiten, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Penilaian Pasar.

1. Pendahuluan

Pada konteks kegiatan ekonomi modern, modal merupakan elemen utama dalam menjaga keberlanjutan dan mendorong ekspansi suatu bisnis. Perusahaan yang telah mapan

dan mengalami pertumbuhan yang signifikan cenderung membutuhkan tambahan modal dalam skala besar. Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, pengelolaan keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui pinjaman atau melalui penerbitan saham baru yang ditawarkan terhadap publik lewat pasar modal. Keberadaan pasar modal berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam hal pembiayaan dan investasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016), partisipasi perusahaan di pasar modal bisa memperkuat implementasi prinsip pengelolaan perusahaan yang baik, mendorong perusahaan bereputasi di mata publik, serta memberikan peluang memperoleh insentif fiskal. Dalam sistem pasar modal, perusahaan yang menjual sejumlah bagian kepemilikan sahamnya pada masyarakat dan mencatatkan saham tersebut di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) akan berstatus sebagai emiten atau perusahaan terbuka, yang juga dikenal sebagai bursa (www.ojk.go.id), disebut "*go public*".

Mengacu analisis data yang didapat dari BEI, dari 171 perusahaan yang melaksanakan IPO kurun waktu 2022-2024, sejumlah 27,5% perusahaan menghadapi *overpricing*, 16,4% lainnya *truepricing* serta 56,1% *underpricing*. Mengacu catatan tersebut, bisa diambil simpulan keadaan *underpricing* saham merupakan sesuatu yang umum terjadi tiap tahun selama proses IPO, yang mengindikasikan, harga saham sebenarnya relatif lebih rendah pada waktu penawaran perdana dibandingkan dengan saat perdagangan di pasar sekunder.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan dengan variabel bebas yang serupa. Hasilnya mengindikasikan, variabel bebas umur perusahaan tak memengaruhi keadaan *underpricing* saham; ukuran perusahaan memengaruhi kondisi *underpricing* saham, *Return On Assets* (ROA) mempengaruhi kondisi *underpricing* saham dan rasio hutang ke ekuitas (DER) mempengaruhi kondisi *underpricing* saham. Mereka menemukan, ROA dan DER secara parsial mempengaruhi variabel *underpricing* saham, sedang variabel bebas EPS tak mempengaruhi *underpricing* saham. Selain itu, umur perusahaan secara parsial mempengaruhi *underpricing* saham, sedangkan ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi *underpricing* saham.

Tabel 1. Perusahaan yang mengalami Kerugian namun Penjualan Meningkat Tahun 2022-2024 di BEI

No	Kode Emiten	Tahun	Laba	Volume Produksi
1	ADRO	2022	Rp 43 triliun	62,88 juta ton
		2023	Rp 25,30 triliun	65,88 juta ton
		2024	Rp 12,5 triliun	70,49 juta ton
2	ESSA	2022	Rp 2,18 triliun	566.030 MT
		2023	Rp 763 miliar	740.000 MT
		2024	Rp2,61 triliun	1,043 juta MT
3	ITMG	2022	Rp 18,88 triliun	16,6 juta ton
		2023	Rp 7,71 triliun	16,9 juta ton
		2024	Rp 2,12 triliun	20,2 juta ton
4	PGAS	2022	Rp 4,84 triliun	896 Bbtud
		2023	Rp 4,29 triliun	923 Bbtud
		2024	Rp 3,05 triliun	935 Bbtud
5	PTBA	2022	Rp 12,56 triliun	37,1 juta ton
		2023	Rp 6,1 triliun	41,94 juta ton
		2024	Rp 2,03 triliun	18,76 juta ton

Sumber : www.idx.co.id

Tabel tersebut menunjukkan perusahaan tertentu mengalami kerugian meskipun volume produksinya meningkat. Investor harus tahu apa yang mempengaruhi harga saham emiten atau perusahaan yang ingin mereka investasikan sebelum melakukan investasi. Karena itu, mereka berada di waktu yang tepat untuk menggelontorkan uang untuk membeli saham tersebut sehingga mereka tidak mengalami kerugian.

Mengacu paparan sebelumnya, bisa dikatakan peneliti mempunyai ketertarikan meneliti terkait, "**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Penilaian Pasar terhadap Penentuan Harga Saham pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022–2024**".

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penentuan Harga Saham

Saputra dan Suaryana (2016), Putro (2017), Yuniarti dan Syarifudin (2020), dan Asana dan Pratama (2021) menjabarkan, ukuran perusahaan memiliki dampak negatif yang signifikan pada harga saham *underpricing*. Temuan tersebut bertentangan dengan studi yang dihasilkan Kartikawati, Yuliana, dan Tarmizi (2019), yang menyatakan, ukuran perusahaan tak memiliki dampak yang signifikan pada harga saham *underpricing* IPO.

Menurut Natalia dan Amelia Sandra (2014), ukuran perusahaan (ukuran) menunjukkan aktivitas perusahaan. Perusahaan yang ukurannya besar mempunyai lebih banyak aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan utang, sehingga perusahaan lebih besar dalam hal pendanaan. Investor akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi jika ukuran perusahaan meningkat setiap tahunnya, yang dapat dilihat dari jumlah total aset, dan sebaliknya jika pertumbuhan perusahaan tidak stabil atau bahkan menurun.

Teori Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Penentuan Harga Saham

Mengacu studi Saputra dan Suaryana (2016), Fadila dan Utami (2020), Asana dan Pratama (2021), yang mengindikasikan, umur perusahaan tak memengaruhi harga saham pada penawaran umum perdana. Berapa lamanya sebuah perusahaan bisa mempertahankan daya saingnya disebut umur perusahaan. Pengetahuan publik tentang perusahaan semakin tua. Usia perusahaan tidak memengaruhi terhadap harga saham, dikarenakan usia perusahaan tak bisa menjadi parameter pencapaian serta mutu kinerjanya. Perusahaan yang baru didirikan tidak selalu menunjukkan kinerjanya kurang memadai dibanding yang lebih lama berdiri atau beroperasi. Ini karena ada banyak persaingan di dunia bisnis.

Teori Pengaruh Profitabilitas terhadap Penentuan Harga Saham

Mengacu studi dari Saputra dan Suaryana (2016), Yuniarti dan Syarifudin (2020), Fadila dan Utami (2020), dan Almas (2021) mengindikasikan ROA tak memengaruhi positif dan signifikan kepada tingkat *underpricing*. Temuan yang dihasilkan tak relevan dengan temuan studi dari Isnaeni, Najmudin, dan Shaferi (2020), yang mengindikasikan, ROA memengaruhi positif dan signifikan kepada tingkat *underpricing*, serta temuan studi dari Kartini, yang mengindikasikan, ROA memengaruhi positif dan signifikan kepada tingkat *underpricing* harga saham.

Pada situasi seperti ini, perusahaan yang hendak menawarkan IPO harapannya bisa mendorong ROA mereka sehingga dapat memberi sinyal yang baik untuk pihak yang hendak menanamkan modalnya dan perusahaan itu sendiri dikarenakan bisa menunjukkan kinerjanya pada masa depan. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung menarik investor untuk membeli saham, dan penjamin emisi cenderung menawarkan harga IPO yang jauh di atas harga wajar per saham.

Teori Pengaruh Solvabilitas terhadap Penentuan Harga Saham

Mengacu studi Yuniarti dan Syarifudin (2020), yang mengindikasikan, DER secara parsial tak memengaruhi signifikan kepada tingkat underpricing harga saham. Temuan yang dihasilkan mempunyai gap dibanding temuan studi dari Fadila dan Utami (2020), yang mengindikasikan, DER memengaruhi positif secara signifikan kepada underpricing, serta temuan studi Kartikawati, Yuliana, dan Tarmizi (2019), yang mengindikasikan, DER memengaruhi negatif kepada *underpricing* harga saham secara parsial.

Rasio solvabilitas mencerminkan kapasitas suatu perusahaan dalam memperoleh tingkat laba yang diharapkan. Peningkatan nilai rasio ini umumnya diiringi oleh tingginya tingkat risiko kerugian, meskipun peluang untuk meraih keuntungan yang signifikan tetap terbuka. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah umumnya menimbulkan risiko kerugian yang rendah, namun potensi keuntungannya pun relatif terbatas. Satu di antara jenis rasio solvabilitas ialah rasio hutang ke nilai aset (DER). DER menunjukkan seberapa banyak modal yang peminjam ataupun kreditor sediakan kepada pihak yang memiliki bisnis; makin rendah rasio, makin banyak dana yang pemilik sediakan dan makin besar batasan pengamanan peminjam bila merugi ataupun menurun aktivitya.

Teori Pengaruh Penilaian Pasar terhadap Penentuan Harga Saham

Menurut Putro (2020), yang mengindikasikan, pendapatan per saham memengaruhi secara signifikan kepada harga saham yang didiskontokan. Sebaliknya, temuan penelitian Almas (2021) mengindikasikan, pendapatan per saham secara parsial tak mempengaruhi variabel harga saham. Investor menggunakan rasio penilaian pasar, juga dikenal sebagai rasio prospek pasar, guna menetapkan sesuatu yang bisa mereka dapatkan dan untuk meramalkan tren saham pada waktu mendatang melalui penanaman modal yang mereka lakukan. Rasio ini umumnya dipergunakan untuk menganalisis fundamental.

Earnings per share (EPS) termasuk jenis rasio penilaian pasar. EPS adalah rasio yang dipakai guna mengukur seberapa baik manajemen sebuah bisnis dalam memberi keuntungan untuk pihak yang memegang saham biasa. Oleh karena itu, calon investor nantinya mempergunakan EPS saat membuat keputusan investasi mereka. Jika EPS sebuah bisnis nilainya positif, bisnis itu bisa dikatakan merasakan keuntungan, sedangkan bila nilainya negatif, bisnis bisa dikatakan merasakan kerugian. Dikarenakan seluruh uang perolehan penghasilan perusahaan diserahkan pada pihak yang memegang saham, perusahaan pun tak akan mempunyai dana lainnya agar makin mengalami perkembangan, yang menjadikan ketakpastian bisnis makin naik, yang pada gilirannya meningkatkan kerugian.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif. Adapun sifat pendekatannya ialah hubungan sebab akibat. Data kuantitatif, yang berbentuk jumlah, tingkatan, perbandingan, dan volume, adalah jenis data yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil sampel dari semua perusahaan Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024 yang teregistrasi di BEI dan melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO). Mengacu catatan IDX, sejumlah 171 perusahaan memenuhi kriteria yang diberlakukan. Untuk tujuan penelitian ini, perusahaan publik yang memenuhi ketentuan dipergunakan sebagai sampelnya, dan metode dalam mengambil sampelnya ialah *purposive sampling* yang berkarakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Perusahaan-perusahaan ini dipilih untuk menjadi sampel mengacu sejumlah kriteria yang relevan dengan masalah yang diamati:

- Perusahaan go public melaksanakan IPO kurun waktu 2022-2024.
- Tanggal listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan harga penawaran terdapat di BEI.
- Tidak ada *delisting*.
- Harga saham yang rendah.
- Data tersedia pada laporan keuangan dan prospektus perusahaan.
- Laporan keuangan yang dipergunakan laporan yang tersedia di BEI.
- Dengan nominal dalam Rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mempergunakan studi kepustakaan dalam rangka mengumpulkan data tentang topik penelitian. Data dikumpulkan dari beragam literatur ilmiah, buku, jurnal, hingga referensi internet yang terkait subjek yang diteliti.

Sumber Data Penelitian

Data sekunder adalah informasi yang didapat dengan tak langsung dari pihak yang menyediakan data. Selain penyedia data online lainnya, BEI (www.idx.co.id) adalah sumber data untuk diteliti. Sumber data sekunder yang dipilih ialah prospektus, laporan keuangan, harga saham, serta aktivitas pencatatan perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang melaksanakan IPO pada 2022-2024, ditemukan di <https://www.idx.co.id/id>, situs resmi BEI.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda guna menyelidiki hubungan ataupun pengaruh linear antara satu ataupun lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Menurut Ghazali (2018), formula umum untuk persamaan regresi linier berganda berupa:

$$SP = a + \beta_1 FS + \beta_2 FA + \beta_3 ROA + \beta_4 DER + \beta_5 EPS$$

$\frac{P1 - P0}{P0} \times 100\%$

$$\frac{P1 - P0}{P0} \times 100\%$$

Dalam hal ini :

Stock Price (SP) = Harga saham saat keadaan *undepricing*

A = Titik potong, nilai Y saat semua X sama dengan nol (konstanta)

β_1 FS = Koefisien regresi pada ukuran perusahaan

β_2 FA = Koefisien regresi pada umur perusahaan

β_3 ROA = Koefisien regresi pada profitabilitas

β_4 DER = Koefisien regresi pada solvabilitas

β_5 EPS = Koefisien regresi pada penilaian pasar

P1 = *Closing price*

P0 = *IPO price*

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mempergunakan variabel bebas dan variabel terikat. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan penilaian pasar dipilih menjadi variabel bebas, dan harga saham dipilih menjadi variabel terikat. Ukuran perusahaan, diukur dari total ukuran perusahaan, digunakan sebagai indikator. Harga saham IPO dalam kondisi *underpricing* digunakan sebagai indikator untuk variabel terikat yang dipilih.

Penentuan Harga Saham

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus penetapan harga saham, ditemukan bahwa terdapat 35 perusahaan yang mengalami kondisi underpricing. Dari keseluruhan perusahaan tersebut, rata-rata harga IPO tercatat senilai Rp263,63, dengan standar deviasi senilai Rp292,50. Harga IPO tertinggi tercatat senilai Rp1.355 pada perusahaan berkode MSTI, sedangkan harga IPO terendah sebesar Rp75 terjadi pada perusahaan berkode NINE. Sementara itu, pada harga penutupan perdana, rata-rata yang diperoleh ialah Rp522,54 dengan standar deviasi sebesar Rp1.267,68. Harga penutupan tertinggi mencapai Rp6.725 pada perusahaan berkode BREN, sedangkan harga terendah senilai Rp9 dicatatkan oleh perusahaan berkode ZATA. Adapun rata-rata tingkat underpricing tercatat sebesar 30,78%, dengan standar deviasi sebesar 153,98%. Nilai underpricing maksimum mencapai 762,18% pada perusahaan BREN, sedangkan nilai minimum berada pada angka -91% yang dialami oleh perusahaan ZATA.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Merujuk pada prospektus dan laporan keuangan yang tersedia di BEI, total aset perusahaan dijadikan sebagai indikator, kemudian diolah menggunakan logaritma natural (LN). Hasil dari pengolahan tersebut mengindikasikan, rerata nilai LN total aset ialah 25,66 dengan standar deviasinya senilai 3,14. Nilai tertinggi LN total aset tercatat senilai 34,44 pada perusahaan berkode GUNA, sementara nilai terendah sebesar 20,78 diperoleh dari perusahaan berkode MMIX.

Umur Perusahaan (*Firm Age*)

Data yang bersumber dari prospektus perusahaan di BEI mengindikasikan, umur perusahaan dihitung berdasarkan selisih antara tahun perusahaan didirikan (berdasarkan akta pendirian) dengan tahun dilaksanakannya IPO. Berdasarkan penghitungan tersebut, diperoleh rerata umur perusahaan yakni 17 tahun melalui standar deviasinya senilai 14 tahun. Umur tertua ditemukan pada perusahaan berkode IKPM yang telah berdiri selama 74 tahun, sedangkan umur termuda tercatat 1 tahun pada perusahaan berkode VTNY. Bila dibandingkan dengan rerata umur perusahaan yakni 17 tahun, ada 11 perusahaan yang berumur di atas rerata. Perusahaan-perusahaan tersebut berkode KETR, PRAY, SURI, MSTI, IKPM, PTPS, PTMR, DOSS, GUNA, GOLF, dan ISEA. Sementara itu, 24 perusahaan lainnya memiliki umur di bawah rata-rata, yaitu VTNY, ISAP, PADA, MMIX, NINE, ZATA, KDTN, CBUT, AYAM, RGAS, UDNG, KOKA, LOPI, STRK, BREN, KOCI, NAIK, BOAT, DAAZ, VERN, NEST, LABS, dan BLES.

Profitabilitas (*Return On Assets*)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus yang telah dijelaskan mengindikasikan, skor rerata ROA perusahaan ialah 445%, dengan standar deviasi sebesar 1.598,26%. ROA tertinggi tercatat sebesar 8.609% pada perusahaan berkode MMIX, sedangkan nilai terendah sebesar 0% ditemukan pada tiga perusahaan, yaitu BREN, GUNA, dan GOLF. Dengan merujuk pada rata-rata ROA sebesar 445%, dapat disimpulkan bahwa secara umum perusahaan yang dianalisis telah melampaui ambang batas kelayakan profitabilitas, yakni 5,98%.

Sebanyak 7 perusahaan tercatat memiliki ROA di atas rata-rata, yaitu MMIX, NINE, KETR, CBUT, KOCI, NAIK, dan DOSS. Adapun 27 perusahaan lainnya memiliki ROA di bawah rata-rata, di antaranya VTNY, ISAP, PADA, ZATA, PDPP, KDTN, PRAY, SURI, AYAM, RGAS, MSTI, IKPM, KOKA, LOPI, STRK, PTPS, BREN, BOAT, DAAZ, PRMR, VERN, NEST, LABS, GUNA, GOLF, ISEA, dan BLES.

Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*)

Berdasarkan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh data mengenai tingkat solvabilitas perusahaan melalui indikator DER. Rerata skor DER tercatat senilai 254%, melalui standar deviasinya senilai 512,81%. Skor DER tertinggi ditemukan pada perusahaan berkode PADA, yakni sebesar 2.455%, sedangkan skor terendahnya senilai 0% dicatatkan oleh perusahaan berkode AYAM dan LABS. Bila dibandingkan dengan rata-rata nilai DER sebesar 254%, temuan ini mengindikasikan, mayoritas perusahaan yang dianalisis memiliki tingkat DER yang melampaui batas umum yang disarankan, yaitu di atas 50%. Meskipun demikian, perlu dicermati bahwa batas ideal DER dapat berbeda bergantung karakteristik tiap-tiap industri. Dalam praktiknya, makin rendahnya rasio DER, akan makin besar kontribusi pendanaan yang bersumber dari pemilik, dan hal ini menciptakan margin keamanan yang lebih besar bagi kreditur dalam menghadapi potensi merugi ataupun menyusutnya nilai aktiva.

Sebanyak 7 perusahaan mempunyai DER melebihi rerata, yakni perusahaan berkode PADA, PRAY, CBUT, DAAZ, GOLF, ISEA, dan BLES. Sementara itu, 28 perusahaan lainnya memiliki DER di bawah rata-rata, yaitu VTNY, ISAP, MMIX, NINE, ZATA, KETR, PDPP, KDTN, SURI, AYAM, RGAS, MSTI, IKPM, UDNG, KOKA, LOPI, STRK, PTPS, BREN, KOCI, NAIK, BOAT, PTMR, VERN, NEST, DOSS, LABS, dan GUNA

Penilaian Pasar (*Earning Per Share*)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus yang telah dijelaskan, didapat data mengenai penilaian pasar melalui indikator Earning Per Share (EPS). Skor rerata EPS tercatat sebesar 16 dengan standar deviasi sebesar 35,76. EPS tertinggi mencapai 163 pada perusahaan berkode MSTI, sementara nilai EPS terendah yakni 0 terdapat pada perusahaan berkode SURI, AYAM, BREN, DAAZ, GUNA, dan GOLF.

Tercatat ada 6 perusahaan yang bernilai EPS melebihi rerata, yakni MMIX, KETR, MSTI, IKPM, NAIK, dan BOAT. Berbandng terbalik, terdapat 28 perusahaan yang bernilai EPS berada di bawah rerata, yakni VTNY, ISAP, PADA, NINE, ZATA, PDPP, KDTN, PRAY, SURI, AYAM, RGAS, UDNG, KOKA, LOPI, STRK, PTPS, BREN, KOCI, DAAZ, PTMR, VERN, NEST, DOSS, LABS, GUNA, GOLF, ISEA, dan BLES.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan mempergunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikategorikan berdistribusi normal bila signifikansi ataupun probabilitasnya melebihi 0,05 (5%). Berbanding terbalik, bla probabilitas ataupun signifikansinya kurang dari 0,05 (5%), bisa dikatakan data tersebut tak berdistribusi normal.

**Tabel 2. Hasil Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	30.77
	Std. Deviation	153.967
Most Extreme Differences	Absolute	.223
	Positive	.223
	Negative	-.215
Test Statistic		.223
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126 ^e

Sumber: SPSS 2020

Mengacu perolehan pengujian normalitas, variabel bebas dari mulai ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, penilaian pasar, serta variabel terikatnya berypa harga saham memperoleh signifikan senilai 0,126. Karena nilainya melebihi 0,05, bisa dikatakan data yang digunakan ini memenuhi asumsi distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan dua indikator utama, yaitu tolerance value dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengindikasikan proporsi variabilitas variabel bebas yang tak diterangkan oleh variabel bebas lainnya dalam model. Sebaliknya, nilai tolerance yang rendah mengindikasikan VIF yang tinggi, dkaarenakan VIF merupakan kebalikan dari tolerance (VIF = 1/tolerance). Sebagai patokan umum, multikolinearitas dianggap terjadi bila tolerance ≤ 0,10 ataupun VIF ≥ 10.

Tabel 3. Hasil uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-428.787	290.252		-1.477	.150		
	Ukuran Perusahaan	17.564	10.321	.366	1.702	.100	.625	1.600
	Umur Perusahaan	-1.129	2.071	-.100	-.545	.590	.857	1.167
	Profitabilitas	.138	1.449	.021	.095	.925	.583	1.716
	Solvabilitas	.195	.123	.288	1.589	.123	.877	1.140
	Penilaian Pasar	.233	.800	.054	.292	.773	.838	1.193

Sumber : SPSS 2020

Berdasarkan hasil perhitungan mengindikasikan seluruh variabelnya bernilai *tolerance* ≤ 0,10 ataupun sama dengan VIF ≥ 10, bisa diambil simpulan semua variabel bebasnya yang dipilih tak terdapat multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi yang dipergunakan ialah Durbin Watson Test (DW). Berdasarkan kriteria, bila skor DW ada di antara dU dan 4 dikurangi dU (dU < DW < 4 - dU), bisa dikatakan tak terdapat autokorelasi. Pada penelitian ini, dengan sampel sebanyak 35 perusahaan dan variabel bebas meliputi ukuran perusahaan (Firm Size), umur perusahaan (Firm Age), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS), serta variabel terikat harga saham (Stock Price), diperoleh DW senilai 2,042.

Tabel 4. Hasil uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.162	.018	152.610	2.042

Sumber : SPSS 2020

Mengacu perolehan tabel, dihasilkan 1,8029 < 2,042 < 2,1971 ataupun skor *Durbin-Watson* ialah 2,042 melebihi skor dU 1,8029 melalui taraf signifikansinya senilai 0,05. Skor DW 2,042 kurang dari 4dU yakni 2,1971 sehingga bisa diambil simpulan datanya tak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada model mempergunakan metode White. Berdasarkan kriteria, bila signifikan pada chi-square hitung lebih kecil daripada chi-square tabel, bisa dikatakan model regresinya dinyatakan tak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil uji Heteroskedastisitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.162	.018	152.610

Sumber : SPSS 2020

Mengacu perolehan heteroskedastisitas terhadap variabel bebasnya, dari mulai ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA, DER, EPS, dan variabel terikatnya berupa harga saham dari sampelnya sejumlah 35 perusahaan melalui skor *R square* 0,162 bisa dikatakan skor *chi square* hitung 0,268 < *chi square* tabel 11,070. Melalui temuan yang dihasilkan, bisa diambil simpulan tak terdapatnya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa Regresi Berganda bermaksud melihat terdapat ataupun engganya pengaruh 2 ataupun lebih variabel bebas (X) dalam variabel terikat (Y).

Tabel 6. Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-428.787	290.252		-1.477	.150
	Ukuran Perusahaan	17.564	10.321	.366	1.702	.100
	Umur Perusahaan	-1.129	2.071	-.100	-.545	.590
	Profitabilitas	.138	1.449	.021	.095	.925
	Solvabilitas	.195	.123	.288	1.589	.123
	Penilaian Pasar	.233	.800	.054	.292	.773

Sumber : SPSS 2020

Dari tabel diatas diperoleh rumus regresi linear berganda:

$$SP = a + \beta_1 FS + \beta_2 FA + \beta_3 ROA + \beta_4 DER + \beta_5 EPS$$

$$SP = -428,787 + 17,564 (FS) - 1,129 (FA) + 0,138 (ROA) + 0,195 (DER) + 0,233 (EPS)$$

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji tersebut dilaksanakan guna melakukan uji hipotesis kepenelitian mengenai pengaruh dari setiap variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 7. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-428.787	290.252		-1.477	.150
	Ukuran Perusahaan	17.564	10.321	.366	1.702	.100
	Umur Perusahaan	-1.129	2.071	-.100	-.545	.590
	Profitabilitas	.138	1.449	.021	.095	.925
	Solvabilitas	.195	.123	.288	1.589	.123
	Penilaian Pasar	.233	.800	.054	.292	.773

Sumber : SPSS 2020

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh data uji t sebagai berikut :

1. Poin signifikan ukuran perusahaan (X₁) dalam Y yakni senilai 0,100 > 0,05 serta poin T_{hitung} = 1,702 > T_{tabel} = 1,689. Bisa diambil simpulan Ha diterima yakni adanya pengaruh X₁ dalam Y.

2. Poin signifikan umur perusahaan (X_2) dalam Y yakni senilai $0,590 > 0,05$ serta poin $T_{hitung} = -0,545 < T_{tabel} = 1,689$. Bisa diambil simpulan H_0 ditolak yakni enggan adanya pengaruh X_2 dalam Y.
3. Poin signifikan profitabilitas (X_3) dalam Y yakni senilai $0,925 > 0,05$ serta poin $T_{hitung} = 0,095 < T_{tabel} = 1,689$. Bisa diambil simpulan H_0 ditolak yakni enggan adanya pengaruh X_3 dalam Y.
4. Poin signifikan solvabilitas (X_4) dalam Y yakni senilai $0,123 > 0,05$ serta poin $T_{hitung} = 1,589 < T_{tabel} = 1,689$. Bisa diambil simpulan H_0 ditolak yakni enggan adanya pengaruh X_4 dalam Y.
5. Poin signifikan penilaian pasar (X_5) dalam Y yakni senilai $0,773 > 0,05$ serta poin $T_{hitung} = 0,292 < T_{tabel} = 1,689$. Bisa diambil simpulan H_0 ditolak yakni enggan adanya pengaruh X_5 dalam Y.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji f diterapkan guna menyelidiki adakah pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikatnya ataupun guna menguji apakah variabel yang kita buat signifikan/tidak signifikan.

Tabel 8. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130593.744	5	26118.749	1.121	.371 ^b
	Residual	675400.428	29	23289.670		
	Total	805994.171	34			

Sumber: SPSS 2020

Tabel tersebut menunjukan poin F hitung = 1,121 dalam poin signifikan 0,371. F tabel = 2,53 melalui taraf signifikansinya senilai 0,05 pada konteks ini F hitung < F tabel ataupun $1,121 < 2,53$ serta $0,371 > 0,05$. Artinay bisa diambil simpulan H_0 ditolak serta H_a diterima yakni adanya pengaruh dalam variabel bebas dalam harga saham.

Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 ini ditunjukan guna menyelidiki besaran pengaruh yang simultan variabel X dalam variabel Y.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.162	.018	152.610

Sumber : SPSS 2020

Dari tabel tersebut dipaparkan R^2 senilai 0,18 yakni poin dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan penilaian pasar menjelaskan 18% sementara sisa lainnya 82% diterangkan oleh factor lain yang tak termasuk model yang diteliti.

**5. Penutup
Kesimpulan**

1. Mengacu perolehan Uji T didapat poin T_{hitung} ukuran perusahaan (X_1), umur perusahaan (X_2), profitabilitas (X_3), solvabilitas (X_4), penilaian pasar (X_5) berturut-turut ialah 1,702 ; -0,545 ;

0,095 ; 1,589 dan 0,292. Bisa diambil simpulan hanya ukuran perusahaan yang memiliki poin signifikan dalam mempengaruhi harga saham serta variabel lainnya kurang mempengaruhi harga saham karena poin $T_{hitung} > T_{tabel}$.

2. Mengacu Uji F yang dihasilkan, didapat adanya pengaruh variabel bebas dalam harga saham.

Saran

1. Untuk perusahaan yang akan melaksanakan IPO pada tahun berikutnya, manajemen dianjurkan untuk lebih fokus pada ukuran perusahaan, terutama total aset. Dengan perhatian yang tepat terhadap total aset, manajemen diharapkan mampu memaksimalkan dana hasil IPO sekaligus mengurangi kemungkinan mengalami underpricing pada harga saham.
2. Perusahaan juga disarankan agar memperbaiki kinerja keuangannya serta mengelola biaya dengan cara efisien dan efektif supaya bisa mendorong capaian profitabilitas, mengingat terdapat sebagian besar perusahaan yang ROA-nya belum memenuhi ambang yang ditetapkan.
3. Untuk perusahaan yang rasio hutangnya tinggi dibandingkan modalnya, dianjurkan agar menjalankan restrukturisasi pendanaan guna memulihkan kesehatan keuangan perusahaan.
4. Untuk investor yang bermaksud berinvestasi pada perusahaan yang melaksanakan IPO, semestinya menimbang sejumlah aspek yang dibuktikan berpengaruh kepada tingkat underpricing harga saham, seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), dan penilaian pasar (EPS). Melalui cara memperhatikan faktor-faktor tersebut, diharapkan investor dapat mengoptimalkan keuntungan serta menghindari risiko investasi yang hendak dilakukannya.
5. Untuk peneliti berikutnya direkomendasikan untuk melakukan pengembangan studi ini melalui cara mengeksplorasi factor lainnya yang berpotensi memengaruhi underpricing harga saham.
6. Untuk peneliti berikutnya disarankan manambah kurun periode penelitiannya supaya temuan yang dihasilkan lebih komprehensif. Selain itu, studi berikutnya dapat mengelompokkan perusahaan berdasarkan sektor atau industri tertentu guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena dan tingkat underpricing harga saham.

Daftar Pustaka

- Almas, L. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Underpricing Saham Pada Perusahaan Ipo Periode 2016–2020. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Asana, G.H.S., dan Pratama, K.H.S. (2021) Underpricing Perusahaan Ipo Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 Ditinjau Dari Reputasi Underwriter, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan. Universitas Triatma Mulya. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 10 (2). Tersedia di: <http://ejournal.unmas.ac.id/index.php/juara/article/view/1335> [Diakses pada 12 September 2021].
- Arifin, A.Z. (2018). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Astawinetu, E.D dan Hardini, S. (2020). Manajemen Keuangan: Teori dan Praktek. Surabaya: Penerbit Scopindo Media Pustaka.
- Baker, H.K and Powell G.E. (2005). *Understanding Financial Management*. Australia: Blackwell. Boston USA: Cengage Learning.
- Brigham, E.F., and Ehrhardt, M.C. (2020) *Financial Management: Theory and Practice*. 16th Edition. Boston USA: Cengage Learning.

- Brigham, E.F and Houston, J.F. 2018. *Fundamentals of Financial Management*. 15 edition. Boston USA: Cengage Learning.
- Budiman, R. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham Analisis Perusahaan*. Edisi 14 Buku 1. Jakarta: Penerbit PT Alex Media Komputindo.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *Undang-Undang Pasar Modal*. Diakses dari www.idx.co.id. [Diakses 11 Januari 2022].
- Dangnga, MT. dan Haerudin, M.I.M. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*. Makasar: Penerbit CV Nur Lina.
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit UNY Press.
- Dastidar, S.G. (2017). *Capital Markets and Investments: Essential Insights and Concepts for Professionals*. New York: Reading Light Publications.
- Fadila, A dan Utami, K. (2020). *Ipo Underpricing Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Mulawarman. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 16(2). Tersedia di: <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/7975> [Diakses pada 12 September 2021].
- Hadi, S. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham Perdana Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta. *Jurnal Akuntansi*, [online] Volume 1(5). Tersedia di: <http://journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/download/8/3> [Diakses pada 23 September 2021].
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hermuningsih, S. (2019). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Edisi 2. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Hidayat, W. W. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irfani, A.S. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isnaeni, A.N.D., Najmudin, dan Shaferi, I. (2020). *The Effect Of Underwriter Reputation, Profitability And Leverage On Underpricing Shares At Initial Public Offering*. *Journal International Sustainable Advantage*, [online] Tersedia di: <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/download/1889/1764>[Diakses pada 23 September 2021].
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press. [Diakses 10 Juli 2022]
- Kartikawati, T.S., Yuliana, E.S., dan Tarmizi, T. (2019). *Underpricing Stock Level of Sharehold in Stock Company Doing Income Smoothing Procedures at the Price Offer of Prime Stock in Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Economics and Financial Issues*. [online] Tersedia di: <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/7614> [Diakses pada 7 April 2022].
- Kuncoro, H.B dan Suryaputri, R.V. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Penawaran Umum Perdana*. Universitas Trisakti. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, [online] Volume 6(7). Tersedia di: <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jat/article/view/5573> [Diakses pada 22 September 2021].
- Lind, D.A., Marchal, W.G., dan Wathen, S.A. (2014). *Statistical Techniques & Economics*, 15 edition. New York: McGraw-Hill Education (Asia).
- Maginn, J.L., et al. *Managing Investment Portfolios Workbook A Dynamic Process*. 3 Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.

- Otoritas Jasa Keuangan.(2016). Pasar Modal. lib.ibs.ac.id. Tersedia di: <http://lib.ibs.ac.id/materi/ojk/Buku%203%20Pasar%20Modal.pdf>. [Diakses 2 November 2021]. (2016). OJK Dorong Industri Memanfaatkan Pembiayaan Pasar Modal. Ojk.go.id. Tersedia di: [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/berita-dankegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Dorong-Industri Memanfaatkan-Pembiayaan-Pasar-Modal/SIARAN%20PERS%20Medan.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/berita-dankegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Dorong-Industri%20Memanfaatkan-Pembiayaan-Pasar-Modal/SIARAN%20PERS%20Medan.pdf). [Diakses 11 November 2021].
- Pranoto, E., Susanti., dan Sari. (2020). Overpricing pada Perusahaan Non keuangan di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi [online] Volume 13(2). Tersedia di: <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/index> [Diakses 19 Maret 2022].
- Purnomo, R.A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS. Ponorogo: Penerbit CV WADE Group.
- Putro, H.L. (2017). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Saham Yang Ditawarkan, Earning Per Share, dan Kondisi Pasar Terhadap Underpricing Saham Pada Saat Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012-2015. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rist, Michael & Pizzica Albert J. 2015. *Financial Ratios for Executives: How to Assess Company Strength, Fix Problems, and Make Better Decisions*. New York: Apress
- Santoso, S. (2020). Panduan Lengkap SPSS. Jakarta: Penerbit PT Alex Media Komputindo.
- Saputra, A.C dan Suaryana, I G. N. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Return On Assets dan Financial Leverage Pada Underpricing Penawaran Umum Perdana. Universitas Udayana. Jurnal Akuntansi, [online] Volume 15. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/search/authors/view?firstName=Anom&middleName=Cahaya&lastName=Saputra&affiliation=Fakultas%20Ekonomi%20dan%20Bisnis%20Universitas%20Udayana&country=ID> [Diakses 20 Oktober 2021].
- Schiffer, M and Weder, B. (2001). *Firm Size and the Business Environment: Worldwide Survey Results*. Washington U.S.A: The World Bank.
- Septiana, A. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jawa Timur: Penerbit Duta Media Publishing.
- Silitonga, H.P., et al.(2020). Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Sugiarto dan Setio, H. (2021). Statistika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: Penerbit Andi (Anggota IKAPI)
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Ulfah, A., Prasetyo, T.J., Saipuddin U. (2019). *The Effect of Company Size, Financial Leverage, And Profitability of Share Overpricing at The Initial Public Offering (Ipo)*. International Journal for Innovation Education and Research, [online] Volume 7(12). Tersedia di: <https://ijer.net/ijer/article/view/2042> [Diakses 19 Maret 2022].
- Wardiyah, M.L, (2017). Manajemen Pasar Uang dan Pasar Modal. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Widoatmodjo, S.(2015). Pengetahuan Pasar Modal. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo. (2012). Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Widyawati, G., Juanda, B., Andati, T. (2019). *The Factors Of Initial Return Related To Ipo Companies On The Indonesia Stock Exchange, International Journal Economics and Management*, [online] Volume 4(2). Tersedia di: <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jcs/article/view/27358> [Diakses 7 April 2022].
- Widyowati, M.P., Rusmanah, E., Ramdani, S.H. (2020). Pengaruh Auditor Switching Terhadap Tingkat Underpricing Perusahaan Ipo di Bursa Efek Indonesia. Universitas Pakuan. Jurnal Ekonomi Manajemen, [online] Volume 3. Tersedia di: https://repository.unpak.ac.id/index.php?p=detail&id_karya=1889. [Diakses 20 Oktober 2021].

Yuniarti, D dan Syarifudin, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Perdana Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. STIE Putra Bangsa. Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, [online] Volume 2(2). Tersedia di: <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/article/view/464>. [Diakses pada 11 September 2021].